

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Definisi Kebiasaan Negatif

Kebiasaan negatif adalah suatu perilaku atau tindakan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi bagian dari rutinitas seseorang, dimana perilaku tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain baik dari segi kesehatan, produktivitas, hubungan sosial, atau kualitas hidup secara keseluruhan. Kebiasaan ini merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang secara sadar maupun tidak sadar sehingga menjadi bagian dari rutinitas atau aktivitas sehari-hari seseorang tanpa perlu berpikir untuk melakukannya.<sup>7</sup>

Kebiasaan negatif juga dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang terbentuk karena dilakukan berulang kali dan sulit untuk dihentikan meskipun seseorang menyadari bahwa perilaku tersebut membawa dampak buruk. Kebiasaan ini seringkali muncul karena pengaruh lingkungan, stress, kurangnya kontrol diri, atau cara mengatasi masalah yang tidak tepat.<sup>8</sup>

Kebiasaan negatif bisa juga diartikan sebagai bentuk perilaku yang menjadi otomatisasi dalam diri seseorang yang cenderung merugikan dan menghambat perkembangan diri, menurunkan kualitas hidup, serta

---

<sup>7</sup> Ibrahim bin Hamid, *10 kebiasaan sukses tanpa batas*, (Pondok Bambu Jakarta, 2005) hlm. 24.

<sup>8</sup> Maria Josephine wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Moral Pada Anak*. (Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Hlm, 2.

berpotensi menciptakan masalah di masa depan. Dari sisi psikologi, kebiasaan negatif dipandang sebagai respons perilaku yang terkondisi dan tertanam dalam pola pikir seseorang, yang meskipun disadari dampak buruknya tetap dilakukan karena sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

Para ahli ilmu jiwa menjelaskan bahwa kebiasaan terdiri atas 3 unsur yang saling berkaitan erat. Unsur pertama: Pengetahuan, yaitu pengetahuan yang bersifat teoretis mengenai sesuatu yang ingin dikerjakan. Unsur kedua: Keinginan, yaitu adanya motivasi atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Unsur Ketiga: Keahlian, maksudnya kemampuan atau kesanggupan untuk melakukannya.

Kebiasaan negatif merupakan pola perilaku yang berulang dan seringkali tidak disadari yang diperoleh melalui pengulangan yang sering, atau kecenderungan pikiran atau karakter yang sudah terbentuk.<sup>9</sup> Selain itu, kebiasaan negative dapat muncul dari kebiasaan atau praktik yang biasa dilakukan, yang dapat menjadi kecanduan, terutama terhadap obat pengubah suasana hati. Kebiasaan pada anak adalah suatu perilaku tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang. Pada setiap pengulangan, perilaku menjadi semakin kurang sadar sampai akhirnya terbentuk sepenuhnya

---

<sup>9</sup> Muhammad Fajri, *Pengembangan Moral Dan Karakter Di Sekolah Dasar*, (Depok: Guepedia,2018). Hlm 17-18.

tanpa disadari menjadi bagian dari rutinitas yang berfungsi untuk menenangkan kebutuhan emosional anak.

Anak yang memiliki pendidikan karakter lemah akan kesulitan membedakan hal yang baik dan buruk, dapat menyebabkan munculnya perilaku bermasalah. Darwis menjelaskan bahwa perilaku bermasalah adalah perilaku individu yang memengaruhi orang lain atau dirinya sendiri. Masalah-masalah ini bisa dikenali meskipun individu tersebut tidak menyadarinya atau mengeluh, namun orang di sekitarnya merasakan dampaknya, yang sering kali mengganggu. Orang lain mungkin melihat perilaku individu tersebut sebagai destruktif, agresif, atau mengganggu. Perilaku bermasalah ini termasuk dalam kategori kebiasaan negatif karena menimbulkan dampak yang cukup mengganggu bagi lingkungan sekitarnya.

Kebiasaan negatif pada anak sering terjadi karena orang tua tidak mengawasi anak mereka dengan baik, yang membuat anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar rumah. Ada beberapa orang tua yang tidak menyadari bahwa anak kadangkala terlibat dalam kebiasaan yang negatif. Mereka hanya memberikan kepercayaan kepada anak tanpa melakukan pengawasan yang cukup, sehingga anak merasa leluasa melakukan apa pun di luar yang dapat berujung pada kebiasaan negatif.<sup>10</sup>

Kebiasaan negatif dapat dijelaskan juga sebagai tindakan yang

---

<sup>10</sup> Ibid,

memberikan kepuasan atau kenyamanan sementara namun berdampak buruk dalam jangka panjang. Kebiasaan ini biasanya muncul sebagai pelarian atau cara cepat untuk mengatasi masalah tanpa memikirkan konsekuensinya. Dari sudut pandang lain, kebiasaan negatif merupakan perilaku yang terbentuk akibat kurangnya kesadaran diri atau pemahaman akan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut. Seringkali orang tetap melakukan kebiasaan negatif meski menyadari bahayanya karena sudah menjadi ketergantungan baik secara fisik maupun mental. Kebiasaan negatif juga bisa dipahami sebagai bentuk perilaku maladaptif, yaitu cara seseorang beradaptasi atau merespons situasi dengan cara yang tidak tepat dan merugikan, yang kemudian menjadi pola yang berulang dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pergaulan juga menjadi faktor yang memicu remaja untuk berkebiasaan negatif. Masa remaja adalah periode pencarian jati diri, tetapi seringkali mereka tidak menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua biasanya sebuah penghargaan seperti hadiah ketika anak berprestasi. Selain itu, mereka juga sering mengajak anak berdiskusi saat waktu luang, seperti saat makan malam. Dalam diskusi ini, orang tua memberikan penjelasan tentang perilaku menyimpang dan membandingkan dengan anak lain yang sukses, agar anak termotivasi untuk menjauhi perilaku yang negatif.

Pada dasarnya, kebiasaan negatif terbentuk karena adanya pengulangan tindakan yang memberikan efek tertentu, seperti perasaan nyaman atau lega, meskipun hanya bersifat sementara misalnya, menunda pekerjaan mungkin memberi perasaan bebas dari tekanan untuk sementara waktu, tetapi dalam jangka panjang, justru dapat memicu stres. Kebiasaan negatif sering menjadi sulit diubah karena otak sudah menganggapnya sebagai "zona nyaman" meskipun merugikan.

Selain itu, kebiasaan negatif sering kali didorong oleh faktor eksternal seperti lingkungan, tekanan sosial, atau emosi yang tidak tertangani dengan baik.<sup>11</sup> Sebab itu, kebiasaan ini bisa dipandang sebagai respons adaptif yang tidak sehat terhadap stres atau kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi.

## **B. Pendekatan Personal Guru Sekolah Minggu**

Dalam pendekatan individual yang dilakukan pendidik saat sebelum proses pelayanan yaitu Perencanaan,<sup>12</sup> Perencanaan adalah langkah awal dalam proses belajar anak, yang berlandaskan pada keyakinan bahwa dengan metode atau pendekatan yang diterapkan oleh guru, Memiliki kemampuan untuk belajar dengan cepat dan memahami materi pelajaran. Sebelum pelaksanaan pendekatan individual, salah satu hal perlu

---

<sup>11</sup> Reni triposa boni, yonatan alex arifianto, "Strategi Pembelajaran Guru Sekolah Minggu Dalam Menghadapi Anak Yang Pasif," *jurnal teologi dan pendidikan kristiani* (2023).

<sup>12</sup>. Maria Josephine wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Moral Pada Anak*. (Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Hlm, 8.

diperhatikan adalah jumlah siswa di setiap kelompok, jumlah kelompok di dalam kelas, dan cara pengaturan siswa tersebut. Pengaturan ini harus mempertimbangkan berbagai kesamaan dan perbedaan antara masing-masing anak.<sup>13</sup>

Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa tujuan mengajar anak-anak di Sekolah Minggu adalah untuk mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota Tubuh Kristus dan menjadi lebih baik. Tujuannya adalah agar mereka mengembangkan iman, pengetahuan, dan kedewasaan dalam Kristus. Dengan kedewasaan tersebut, anak-anak diharapkan dapat menghadapi berbagai tantangan hidup yang semakin kompleks dengan mengandalkan kebenaran firman Tuhan. (Ef. 4:11-16).<sup>14</sup>

Pendekatan personal dalam Pelayanan di Sekolah Minggu adalah cara di mana guru berusaha memahami dan merespons kebutuhan serta keunikan setiap anak. Dengan pendekatan ini, guru menciptakan suasana di mana anak-anak merasa diterima, diperhatikan, dan lebih mudah memahami ajaran. Pendekatan personal dimulai dengan mengenali karakter dan minat masing-masing anak. Misalnya, guru bisa menyesuaikan contoh atau cara bercerita sesuai minat anak-anak agar mereka lebih tertarik dan merasa materi tersebut relevan bagi mereka.

---

<sup>13</sup> Nining Apriani Husni Mubarak, "Pelaksanaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran Pai Di SD Negeri 117874 Kotapinang" (2021).

Selain itu, perhatian pada kondisi emosi anak sangat penting. Jika ada anak yang terlihat kurang bersemangat, guru dapat memberikan dukungan dengan cara yang lembut dan penuh perhatian, sehingga mereka merasa dihargai. Menghargai usaha dan kebaikan mereka, sekecil apa pun, juga dapat membangun kepercayaan diri dan menciptakan ikatan yang positif.

Komunikasi yang akrab juga merupakan bagian dari pendekatan ini. Menyapa anak dengan nama,<sup>15</sup> mendengarkan cerita mereka, dan menunjukkan minat pada keseharian mereka bisa membuat mereka merasa lebih dekat dengan guru. Di sisi lain, memahami gaya belajar yang berbeda pada setiap anak juga membantu. Ada anak yang belajar lebih baik dengan gambar, ada yang lebih suka bergerak, dan ada yang lebih mudah memahami lewat mendengarkan. Dengan menyesuaikan cara mengajar, anak-anak akan merasa lebih nyaman dan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Guru Sekolah Minggu ialah orang yang memahami anak-anak dan mendorong mereka untuk membicarakan kebenaran serta kehidupan. Dalam perannya, guru diharapkan dapat mengajarkan Alkitab dengan cara yang kreatif dan menyenangkan, sehingga setiap acara Sekolah Minggu menjadi menarik dan penuh makna. Sebagai pendidik, guru memberikan perhatian yang besar terhadap pembentukan dan pengembangan

---

<sup>15</sup> Maria Josephine wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Moral Pada Anak*. (Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023). Hlm, 8.

kepribadian siswa secara menyeluruh untuk membantu mereka mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, kualitas guru sekolah minggu sangat penting dalam menciptakan situasi belajar yang positif dan efektif, yang pada akhirnya dapat membentuk karakter dan iman anak-anak.

Untuk menciptakan lingkungan pelayanan yang positif dan mendukung perkembangan spiritual dan karakter anak. Menurut KBBI, karakter merupakan watak, tabiat, sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>16</sup>

, pendekatan individu guru sekolah minggu terhadap perilaku anak sangat penting:

1. Pengenalan dan Pemahaman Karakter Anak

Setiap anak memiliki karakter yang unik, sehingga guru perlu mengenal mereka secara pribadi. Dengan memahami latar belakang, kepribadian, dan minat anak, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan cara berinteraksi yang sesuai.

2. Pendekatan Kasih dan Empati

Guru harus memperlakukan setiap anak dengan kasih sayang dan empati, sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Mengedepankan kasih dalam mendidik anak membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan lebih mudah terbuka dalam proses pembelajaran.

---

<sup>16</sup> Ananda Santoso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Alumni Surabaya, 2001), 188.

### 3. Pemberian Teladan

Guru sekolah minggu berperan sebagai teladan bagi anak sekolah minggu. Dengan menunjukkan perilaku yang baik, sabar, dan jujur, guru dapat memberikan contoh nyata bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 4. Pendekatan Positif dan Penguatan Perilaku Baik

Guru perlu memberikan apresiasi atas perilaku baik yang ditunjukkan anak. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang baik lagi. Hal ini lebih efektif daripada hanya memberikan teguran ketika anak berperilaku buruk.

### 5. Konsistensi dalam Aturan dan Batasan

Penting bagi guru untuk menetapkan aturan yang jelas dan konsisten. Namun, aturan tersebut harus disampaikan dengan cara yang lembut dan pengertian, sehingga anak memahami alasannya dan merasa dihargai meskipun ada batasan.

### 6. Komunikasi Terbuka dengan Anak dan Orangtua

Guru perlu berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak, mendorong mereka untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Selain itu, membangun komunikasi dengan orangtua juga penting agar ada keselarasan antara pendidikan di sekolah minggu dan di rumah.

## 7. Pendekatan Individu dan Kelompok

Selain memperhatikan anak secara individu, guru juga perlu mengelola interaksi dalam kelompok, mengajarkan kerja sama dan rasa saling menghormati antar anak-anak dalam kegiatan sekolah minggu.<sup>17</sup>

### C. Strategi Guru Sekolah Minggu dalam menangani Kebiasaan Negatif Anak

Strategi Guru Sekolah Minggu dalam mengatasi kebiasaan negatif pada anak merupakan suatu metode yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik unik setiap anak. Setiap anak memiliki kepribadian, kebutuhan, dan lingkungan yang berbeda, sehingga pendekatan yang efektif bagi satu anak belum tentu akan memberikan hasil yang sama pada anak lainnya. Melalui pendekatan ini, orang tua atau pengasuh berusaha memahami akar penyebab dari perilaku negatif yang ditunjukkan oleh anak, termasuk faktor emosional, pengalaman, atau kesulitan yang mungkin sedang dihadapi. Pendekatan ini melibatkan komunikasi yang terbuka, mendengarkan secara aktif tanpa memberikan penilaian, serta memberikan perhatian khusus terhadap perasaan dan kondisi psikologis anak. Tujuan utama dari strategi ini adalah membangun hubungan yang erat dan penuh kepercayaan, sehingga anak merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang ia butuhkan. Dengan pendekatan yang

---

<sup>17</sup> Jeane anne kaawoan, "Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Minggu Dalam Pembentukan Karakter Anak: Sebuah Studi Di Sekolah Minggu GPDI Nafiri Bitung," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2023).

personal, orang tua atau pengasuh dapat membantu anak untuk menyadari dan mengubah kebiasaan negatifnya melalui cara yang lebih positif dan berkelanjutan, karena anak merasa didampingi, bukan semata-mata diarahkan atau dikoreksi.

Dalam mengatasi kebiasaan negatif anak dalam beribadah memerlukan pendekatan yang penuh perhatian dan kesabaran. Salah satu hal yang penting adalah memberikan pendidikan yang tepat mengenai makna ibadah, bukan sekadar rutinitas. Anak perlu memahami bahwa ibadah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan untuk itu, orang tua perlu menjelaskan secara sederhana apa tujuan dari setiap ibadah yang dilakukan. Agar anak lebih mudah memahami, orang tua bisa memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dalam beribadah. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, sehingga jika orang tua melaksanakan ibadah dengan penuh khusyuk dan penghayatan, anak-anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti. Hal ini penting karena ibadah yang dilakukan dengan tulus akan terlihat dan mempengaruhi anak.

Pendekatan positif juga sangat efektif dalam menangani kebiasaan negatif anak. Alih-alih menghukum, lebih baik memberikan pujian atau reward kecil ketika anak menunjukkan perilaku baik dalam beribadah. Ini akan membuat anak merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk

melakukan ibadah dengan baik. Memberikan penguatan positif atas setiap kemajuan yang mereka buat adalah langkah penting dalam membangun kebiasaan ibadah yang baik. Lingkungan yang mendukung juga memainkan peran besar. Mengajak anak untuk beribadah bersama keluarga atau dalam kelompok yang memiliki kebiasaan baik dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah.<sup>18</sup> Anak akan merasa bahwa beribadah adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka pun akan merasa lebih termotivasi. Memberikan waktu untuk berdiskusi dengan anak juga sangat berguna. Ajak anak berbicara tentang pengalaman mereka dalam beribadah, tanyakan apakah mereka merasa kesulitan atau apa yang mereka pikirkan. Dengan mendengarkan pendapat anak, orang tua dapat memberikan solusi yang tepat dan membantu mereka untuk lebih memahami pentingnya ibadah. Agar anak tertarik, mengajarkan ibadah juga bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui permainan atau cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai ibadah. Ketika ibadah dikemas dalam bentuk yang menyenangkan, anak akan lebih merasa terlibat dan tidak merasa terbebani.

Namun yang paling penting adalah kesabaran dan konsistensi. Mengubah kebiasaan negatif anak tidak akan terjadi dalam waktu singkat.

---

<sup>18</sup> Muhiyatul Huliah. *Strategi Pengembangan Moral Dan Karakter Anak Usia Dini*, (Bantul Yogyakarta, 2021). Hlm 8.

Orang tua harus terus memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi agar anak bisa memperbaiki kebiasaan mereka dalam beribadah secara bertahap.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Metode Penelitian**

Data yang diteliti dapat berkembang secara alami tanpa ada pengaturan tertentu. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sangat penting. Hubungan informan dan peneliti sangat dekat, karena tanpa adanya informan maka peneliti tidak akan mendapatkan banyak informasi yang diperlukan, terutama dalam mencari data yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informan yang dapat memberikan petunjuk dan dukungan dalam proses penelitian Data yang diteliti dapat berkembang secara alami tanpa ada pengaturan tertentu. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sangat penting.

Hubungan antara informan dan peneliti sangat dekat, karena tanpa informan, peneliti tidak akan mendapatkan banyak informasi yang diperlukan, terutama dalam mencari data yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informan yang dapat memberikan petunjuk dan dukungan dalam proses penelitian Data yang diteliti dapat berkembang secara alami tanpa ada pengaturan tertentu. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sangat penting. Hubungan antara informan dan peneliti sangat dekat, karena tanpa

informan, peneliti tidak akan mendapatkan banyak informasi yang diperlukan, terutama dalam mencari data yang akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informan yang dapat memberikan petunjuk dan dukungan dalam proses penelitian.<sup>19</sup>

Data yang diteliti dapat berkembang secara alami tanpa ada pengaturan tertentu. Karena itu, dalam penelitian kualitatif, keberadaan informan sangat penting. Hubungan antara informan/narasumber dan peneliti sangat erat, karena peneliti tidak akan memperoleh banyak informasi yang dibutuhkan tanpa adanya informan, terutama dalam mencari data yang akurat serta dapat dipercaya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki informan yang dapat memberikan petunjuk dan dukungan dalam proses penelitian<sup>20</sup>

## **B. Gambaran Umum lokasi penelitian**

Gedung gereja Toraja jemaat Rantepasilo Klasik Sangalla Selatan terletak di Kec, Sangalla' Selatan, Lembang Batualu Selatan, Dusun Katapi. Letak gereja Toraja jemaat Rantepasilo sangatlah strategis karena didukung oleh pemandangan yang indah dimana dikelilingi oleh persawahan dan gunung, Gedung gereja jemaat rantepasilo di tahirkan pada tahun 2004 dan direnovasi pada tanggal 10 Mei s/d 29 Desember 2024, dan diresmikan pada

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *“Metodologi penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

<sup>20</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: KENCANA, 2014), 372

tanggal 30 Desember ada pun pendeta yang melayani pada saat itu yaitu pendeta Agustinus Imanuel, S.Th. Adapun pendeta yang melayani saat ini pendeta Yohanis Layu' Linggi Mallalan S.Th, dan majelis gereja pada saat ini berjumlah 30 orang yaitu 15 Diaken dan 15 penatua, 15 laki-laki dan 15 perempuan, ada pun OIG yang terbentuk pada saat ini SMGT, PPGT, PWGT, dan PKBGT, dan jumlah KK saat ini 182 rumah tangga dari 4 kelompok pelayanan.

### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti mengumpulkan data-data informasi yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, tempat yang menjadi fokus penelitian yang telah dipilih penulis adalah Gereja Toraja Jemaat Rantepasilo. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan oktober sampai november 2024

### **D. Jenis Data**

Penelitian ini memanfaatkan data Kualitatif, yang didefinisikan sebagai informasi yang tidak berbentuk angka, dan diperoleh melalui rekaman, pengamatan, wawancara, atau tertulis.<sup>21</sup> Kualitatif juga mencakup data pribadi, catatan lapangan, serta ucapan dan tindakan dari responden.

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu:

---

<sup>21</sup> n.d, "kamus Besar Bahasa Indonesia VI(n.d)" (n.d).

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari Gereja yang berkaitan dengan topik tentang perilaku menyimpang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih. Dalam wawancara ini penulis bertatap muka langsung dengan informan dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan yang telah disiapkan dan dirancang penulis sebelumnya. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari sumber dan untuk memperoleh data informasi sesuai dengan topik yang diteliti, serta proses wawancara tatap muka antara responden dan responden untuk mendapatkan informasi tentang tujuan penelitian melalui tanya jawab.<sup>22</sup>

2. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, dalam peninjauan ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Observasi ialah bagian

---

<sup>22</sup> Winarno, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tersito, 1978), 234

yang penting dalam penelitian kualitatif, untuk itu penulis dalam hal ini melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan, dokumentasi tersebut dapat berupa gambar, foto, dan ada juga berupa karya seni seperti patung. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari instrumen wawancara berupa buku catatan, rekaman, dan kameral.

## **F. Informan**

Untuk memperoleh informasi dari penelitian ini maka penulis menanyakan langsung kepada informan/narasumber mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses penelitian. Sasaran informan yang penulis rancang terdiri dari: guru sekolah minggu, pendeta, majelis karena menurut penulis informan yang telah ditentukan akan memberikan jawaban sekaitan dengan topik yang dibahas. Sehingga wawancara ini mendapatkan jawaban dari topik yang penulis teliti.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses terstruktur dalam pencarian dan pengaturan Salinan catatan lapangan, observasi, wawancara, dokumen, foto, dan bahan lainnya untuk meningkatkan pemahaman bagi peneliti

mengenai data yang telah digabungkan, oleh karena itu memungkinkan temuan penelitian bisa dipublikasikan pada orang lain.<sup>23</sup>

Teknik analisis data juga sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan ayanag ada di lapangan dan dokumentasi. Sehingga dalam proses analisis data dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut;<sup>24</sup>

#### 1. Kondensasi Data

Teknik kondensasi data mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan "akhir". Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan menggali informasi yang dapat dipercaya dan informan.

#### 2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam teknik analisis data yang kedua, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengelompokkan teori dan wawancara yang telah digunakan, sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan yang tepat.

---

<sup>23</sup> Yusuf, *Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, 400

<sup>24</sup> Hannid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* 246

### 3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap penarikan kesimpulan, data diperoleh dan dianalisis, dan kemudian dibuat kesimpulan dari penelitian.<sup>25</sup>

## H. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data penting dilakukan sehingga data penelitian bisa dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, Adapun Teknik yang dilakukan dalam pengujian keabsahan data yaitu:

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah proses pemeriksaan informasi dari beberapa sumber dengan metode dan waktu yang berbeda . Triangulasi terbagi menjadi tiga bagian utama, yakni Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah proses yang digunakan untuk memeriksa keandalan data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi teknik merupakan cara yang digunakan dalam memeriksa informasi dari sumber sama yang menggunakan cara berbeda. Dan triangulasi waktu yang dilakukan dengan mengecek hasil observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda.

---

<sup>25</sup> Sugiyono , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta , 2012), 308

## 2. Member check (Proses Pengecekan Data)

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi informasi disebut member check. Melalui member check peneliti dengan informan harus ada persetujuan tentang data yang telah diterima dari informan tersebut dan ditafsirkan oleh peneliti. Tujuan pengecekan data yaitu untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan penelitian sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

## 3. Analisis Kasus Negatif

Kondisi data yang berbeda dari temuan penelitian disebut sebagai kasus negatif. Untuk menganalisis kasus negatif, Langkah yang dilakukan adalah mencari data yang memiliki perbedaan lebih mendalam dari data yang sudah ada. Apabila tidak ada informasi yang bertentangan dengan hasil penelitian yang ditemukan, maka data yang dianggap bahwa data yang ditemukan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri berbagai sumber terkait dengan pendekatan personal guru sekolah minggu dalam menangani kebiasaan negatif anak sekolah minggu dalam proses ibadah hingga data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut menemukan Kesimpulan yang serupa

